

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Belajar

Belajar adalah proses berpikir. Dalam berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses interaksi secara individu dengan lingkungan. Pengertian belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Sagala, 2010: 12). Sedangkan Garret dalam Sagala (2010: 13) menyatakan bahwa : "Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui latihan pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang".

Menurut Gagne, di dalam proses belajar terdapat dua fenomena yang berlaku yaitu : (1) ketrampilan intelektual yang meningkat sejalan dengan meningkatnya umur dan latihan yang didapat individu; dan (2) belajar akan lebih cepat apabila strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien. Gagne berpendapat bahwa, belajar merupakan suatu proses yang bukan terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu. Kondisi ini menyangkut kondisi internal dan eksternal, kondisi internal berhubungan dengan kesiapan siswa dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, sementara kondisi eksternal merupakan situasi belajar dan penyajian stimulus

yang sengaja diatur oleh guru dengan tujuan memperlancar proses belajar. Belajar yang terbaik ialah dengan mengalami sendiri, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca indera. Hal-hal yang pokok dalam belajar adalah bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes, actual* maupun potensial, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai aktivitas belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Belajar menurut Sardiman A.M (2004: 20) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Pendapat di atas memiliki makna bahwa belajar merupakan perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang (Nasution, 2005: 35).

Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Thursam Hakim (2008: 1) mengatakan bahwa : "belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk

peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir dan pengetahuan”. Segala kegiatan belajar yang dilakukan seseorang berupa kegiatan mendengarkan, merenungkan, menganalisa, berpikir, membandingkan, dan menghubungkan dengan masa lampau dengan demikian dia akan berubah ke dalam kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Konsep belajar adalah rencana/pandangan untuk mengabstraksikan perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok besar orang melalui suatu pengalaman dan latihan yang merupakan komponen ilmu pendidikan berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah :

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi;
 - b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup;
 - c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.
- (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 ayat 4)

Penjelasan di atas selanjutnya dijabarkan oleh Benjamin Bloom (1956) dalam konsep+belajar+menurut+benyamin+Bloom, diakses, 8 Mei 2012, dibagi menjadi tiga kawasan (domain) yaitu : ”domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas 6 macam kemampuan yang disusun secara hirarki dari yang paling sederhana sampai paling kompleks yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian; domain afektif mencakup

kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hirarki yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri; domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari gerakan repleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif”.

Secara spesifik, berikut adalah penjelasan taxonomi “Benyamin S. Bloom, Gagne dan Berliner yang mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik”

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu :
 - 1) Pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari.
 - 2) Pemahaman (*comprehension*) didefinisikan sebagai suatu kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri.
 - 3) Penerapan (*application*) mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit.
 - 4) Analisis (*analysis*) mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan semacamnya atas elemen-elemen sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

- 5) Sintesis (*synthesis*) mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru.
 - 6) Penilaian (*evaluation*) mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.
- b. Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap, membagi taksonomi ranah afektif menjadi lima kategori yaitu :
- 1) Penerimaan (*receiving*) mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.
 - 2) Penanggapan (*responding*) mengacu pada adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.
 - 3) Penghargaan terhadap nilai (*valuing*) menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.
 - 4) Pengorganisasian (*organization*) menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.
 - 5) Pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*) menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.
- c. Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Elizabeth Simpson (dalam Anni 2004: 9) membagi ranah psikomotorik menjadi tujuh kategori :

- 1) Persepsi (*perception*) berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang membantu kegiatan motorik.
- 2) Kesiapan (*set*) mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan jasmani.
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*) berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar ketrampilan kompleks. Gerakan terbimbing meliputi peniruan dan mencoba-coba.
- 4) Gerakan terbiasa (*mechanism*) berkaitan dengan tindakan unjuk kerja di mana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir.
- 5) Gerakan kompleks (*complex overt response*) berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi minimum.
- 6) Penyesuaian (*adaptation*) berkaitan dengan ketrampilan dikembangkan sangat baik sehingga individu dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.
- 7) Kreativitas (*creativity*) mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

Konsep belajar harus memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan mendapat hasil yang maksimal yaitu perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

2.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal, sehingga proses belajar terjadi memiliki tujuan dan terkontrol. Pasal 1 ayat (20) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : ”pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari pernyataan tersebut agar pembelajaran dikatakan berhasil, harus ada interaksi antara siswa sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik maupun dengan sumber belajar.

Dimiyati dalam Sagala (2010: 62) memberikan pengertian pembelajaran adalah ”kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dari pengertian tersebut, agar pembelajaran berjalan dengan baik guru harus mempersiapkan bahan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.

Thursam Hakim (2008: 10) menyatakan bahwa : ”perubahan sebagai hasil belajar ada di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut agar pembelajaran dikatakan berhasil, harus ada interaksi antara siswa sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik maupun dengan sumber belajar. Selanjutnya menurut Dimiyati dalam Sagala (2010: 62) memberikan pengertian pembelajaran adalah ”kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dari pengertian tersebut, agar pembelajaran sejarah berjalan dengan baik guru harus mempersiapkan bahan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pengetahuan sejarah tidak hanya melihat masa sekarang, tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu yang menimbulkan kesadaran masa depan adalah bagian waktu, bagian dunia kita, maka ada proses-proses sejarah yang sama akan terjadi. Sejarah memperkuat perasaan akan realitas sehingga tidak menimbulkan harapan akan timbulnya zaman keemasan tetapi sejarah menggembeleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita.

Tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- 1) Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.
- 2) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (*time*) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah).
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 5) Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 6) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah.
- 7) Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggungjawab

terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran sejarah secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran (Widarwati, 2010: 17).

Berkaitan dengan hal itu, guru memegang peran strategis dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, sehingga peran guru sulit digantikan oleh yang lain. Pandangan Kuntowijoyo, pembelajaran sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Sejarah itu bersifat diakronis karena berhubungan dengan perjalanan waktu. Sejarah mencatat segala sesuatu berdasarkan rentang waktu. Dipandang dari dimensi pembelajaran sejarah dalam kelas tetap dominan sekalipun teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan amat cepat. Hal ini disebabkan ada dimensi-dimensi proses pendidikan atau lebih khusus lagi proses pembelajaran sejarah yang diperankan oleh guru sejarah yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun.

2.2 Model-model Pembelajaran Efektif

Sebagai seorang guru, kita diminta untuk kreatif dalam menyampaikan materi yang kita ajarkan se-efektif mungkin agar target pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu diperlukan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut <http://juprimalino.blogspot.com/2012/03/10-model-pembelajaran-efektif> yang diunduh pada tanggal 24 Desember 2012 Pukul 23.30 WIB dikemukakan bahwa terdapat 10 model pembelajaran yang efektif yaitu :

1. *Examples Non Examples*

Langkah-langkah :

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan

2. *Picture and Picture*

Langkah-langkah :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar

- c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjuk siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan/rangkuman

3. *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor)

Langkah-langkah :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
- f. Kesimpulan

4. *Cooperative Script*

Skrip kooperatif adalah metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Langkah-langkah :

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan
 - b. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
 - c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
 - d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
 - e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas
 - f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru
 - g. Penutup
5. Kepala Bernomor Struktur (Modifikasi dari *Number Heads*)

Langkah-langkah :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya : siswa nomor satu bertugas mencatat soal, siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya
- c. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerjasama antar kelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa

bernomor sama dari kelompok lain. Siswa dengan tugas yang sama dapat saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka

- d. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain
- e. Kesimpulan

6. *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*/Tim Siswa Kelompok Prestasi

Langkah-langkah :

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 (empat) orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

7. *Jigsaw (Model Tim Ahli)*

Langkah-langkah :

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka

- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
 - f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
 - g. Guru memberi evaluasi
 - h. Penutup
8. *Problem Based Introduction (PBI)*/Pembelajaran Berdasarkan Masalah
- Langkah-langkah :
- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
 - b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain)
 - c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah
 - d. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
 - e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

9. *Mind Mapping*

Sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Langkah-langkah :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
- d. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
- e. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
- f. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru

10. *Make-A Match* (Mencari Pasangan)

Langkah-langkah :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin

- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- g. Demikian seterusnya
- h. Kesimpulan/penutup

2.3 Merencanakan Pelajaran Untuk Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri, (Serafino & Ciccelli, 2005 dalam Paul Eggen, 2012: 310). Pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yaitu pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa dan guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. Pelajaran berawal dari satu masalah dan memecahkan masalah adalah tujuan dari masing-masing pelajaran. Siswa memiliki tanggungjawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah yang biasanya dilakukan secara berkelompok yang semua siswanya terlibat dalam proses itu, sehingga membuat siswa bertanggungjawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah. Guru menuntun upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat siswa berusaha memecahkan masalah. Karakteristik ini penting dan menuntut ketrampilan serta pertimbangan yang profesional untuk memastikan kesuksesan pembelajaran berbasis masalah. Jika guru tidak cukup memberikan bimbingan siswa akan gagal, dan mungkin memiliki konsepsi keliru. Jika diberikan berlebihan siswa tidak akan mendapatkan banyak pengalaman pemecahan masalah.

Merencanakan pembelajaran berbasis masalah diawali dengan mengidentifikasi topik, jika topik-topik tidak memiliki karakteristik spesifik maka perencanaan menjadi kurang konkrit sehingga perlu memahami ide-ide secara detail. Langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan, saat merencanakan pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah hendaknya kita memiliki dua jenis tujuan belajar, misalnya ingin siswanya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi masuk dan berkembangnya agama dan budaya Hindu Budha, itu adalah satu tujuan tapi guru juga ingin mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah dan pembelajaran mandiri adalah tujuan jangka panjang dan tujuan ini akan tercapai jika mereka memiliki pengalaman yang mendorong perkembangan mereka. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi masalah, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah memerlukan satu masalah untuk dipecahkan, masalah menjadi efektif jika jernih, konkrit, dan dekat dengan keseharian pribadi. Saat memilih masalah harus berusaha menentukan apakah siswa-siswinya memiliki cukup banyak pengetahuan awal untuk secara efektif merancang satu strategi demi memecahkan satu masalah tersebut sehingga perlu pengalaman terus menerus untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka tidak akan mampu mengembangkan strategi untuk menghadapi masalah dan langkah ketiga mengakses materi, jika pemecahan masalah ingin berlangsung mulus, siswa harus memahami apa yang mereka usahakan untuk dicapai dan mereka harus memiliki akses pada materi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalahnya.

Anggota kelompok yang efektif akan melakukan tugasnya masing-masing dan bertanggungjawab di dalam kegiatan. Sebagaimana pembelajaran kooperatif kelompok harus dicampurkan sesuai kemampuan, gender dan etnisitas. Setelah

mengidentifikasi topik, menentukan tujuan, memilih masalah dan mengakses materi kini kita siap menerapkan pelajaran. Menerapkan pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah, yaitu siswa harus memecahkan satu masalah spesifik dan memahami materi yang terkait dengan itu. Kedua, siswa harus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta menjadi murid mandiri. Untuk membantu siswa memenuhi tujuan itu pembelajaran berbasis masalah terjadi dalam empat fase yaitu :

Tabel 2.1 Fase Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Fase	Deskripsi
1	Mereview dan menyajikan masalah Guru mereview pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan memberi siswa masalah spesifik dan konkrit untuk dipecahkan	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik perhatian siswa dan menarik mereka ke dalam pelajaran • Secara informal menilai pengetahuan awal • Memberikan fokus konkrit untuk pelajaran
2	Menyusun strategi Siswa menyusun strategi untuk memecahkan masalah dan guru memberikan mereka umpan balik soal strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan sebisa mungkin bahwa siswa menggunakan pendekatan berguna untuk memecahkan masalah
3	Menerapkan strategi Siswa menerapkan strategi mereka saat guru secara cermat memonitor upaya mereka dan memberikan umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi siswa pengalaman untuk memecahkan masalah
4	Membahas dan mengevaluasi hasil Guru membimbing diskusi tentang upaya siswa dan hasil yang mereka dapatkan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi siswa umpan balik tentang upaya mereka

(Sumber : Paul Eggen & Don Kauchak, 2012: 311)

Menurut John Dewey metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah :

- 1) Siswa mengenal masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- 2) Selanjutnya siswa menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- 3) Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.
- 4) Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
- 5) Selanjutnya ia mencoba mempraktekan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandanginya terbaik. Hasilnya akan membuktikan benar tidaknya pemecahan masalah tersebut. Bila pemecahan masalah itu kurang tepat atau salah maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah yang benar yaitu yang berguna untuk hidup.

Langkah-langkah tersebut tidak kaku dan mekanistik artinya tidak mutlak harus mengikuti urutan. Siswa biasa bergerak bolak balik antara masalah dan hipotesis kearah pembuktian, kearah kesimpulan dalam aturan batas-batas yang bervariasi, sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan instruksional ini mirip dengan suatu penelitian ilmiah di mana suatu hipotesis dapat diuji dan dirumuskan. Selanjutnya Dewey menganjurkan agar bentuk isi pelajaran hendaknya dimulai dari pengalaman siswa dan berakhir dengan pola struktur mata pelajaran. Siswa akan bekerja karena dengan bekerja akan memberikan pengalaman yang akan memimpin orang untuk bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman yang positif

adalah yang benar sedangkan pengalaman negatif adalah pengalaman yang salah dan merugikan atau menghambat kehidupan dan tak perlu dipakai lagi.

2.4 Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model dalam Pembelajaran

Pada proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut : (1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*); dan (2) pendekatan pembelajaran berorientasi atau terpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dimiyati (2006: 140) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh guru pendekatan ketrampilan proses (PKP). Ada berbagai keterampilan dalam ketrampilan proses, ketrampilan-ketrampilan tersebut terdiri dari (*basic skill*) dan ketrampilan terintegrasi (*integrated skill*). Ketrampilan dasar dari enam ketrampilan yakni, mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merancang dan mengkomunikasikan.

Setelah pendekatan pembelajaran diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

Newman, mengemukakan empat unsur strategi dalam setiap usaha, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*step*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha. (Newman dalam Abin Syamsuddin Makmun, 2003: 12).

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah :

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yaitu perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran efektif.
- 3) Mempertimbangkan, menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sesuai dengan pendapat berikut :

Strategi pembelajaran didalamnya terkandung makna perencanaan, artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya pembelajaran dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu : (1) *expository-discovery learning*; dan (2) *group individual learning*. Ditinjau dari cara penyajiannya dan cara pengolahannya strategi pembelajaran dapat diadakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. (Rowntree dalam Wina Sanjaya, 2008: 24).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya adalah : (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium dan sebagainya.

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran, sehingga teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual dan gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

Taktik pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus seni. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

2.5 Teori Belajar Yang Melandasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam *Problem Based Learning*

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar dan bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar maka kemampuan berpikir kritis dalam PBL didasarkan pada teori belajar konstruktivisme (Eggen, 2012: 312).

2.5.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa yang benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Nur, 2002: 8).

Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak sekadar memberi pengetahuan pada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberi kemudahan dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar mereka menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa itu sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002: 8).

2.5.2 Teori Pembelajaran John Dewey

Menurut John Dewey metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah :

- 1) Siswa mengenal masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- 2) Selanjutnya siswa menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- 3) Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.
- 4) Kemudian menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
- 5) Selanjutnya ia mencoba mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandanginya terbaik. Hasilnya akan membuktikan benar tidaknya pemecahan masalah tersebut. Bila pemecahan masalah itu kurang tepat atau salah maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itulah yang benar yaitu yang berguna untuk hidup.

Langkah-langkah tersebut tidak kaku dan mekanistik artinya tidak mutlak harus mengikuti urutan. Siswa bisa bergerak bolak balik antara masalah dan hipotesis kearah pembuktian, kearah kesimpulan dalam aturan batas-batas yang bervariasi, sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan instruksional ini mirip dengan suatu penelitian ilmiah di mana suatu hipotesis dapat diuji dan dirumuskan. Selanjutnya

Dewey menganjurkan agar bentuk isi pelajaran hendaknya dimulai dari pengalaman siswa dan berakhir dengan pola struktur mata pelajaran. Siswa akan bekerja karena dengan bekerja akan memberikan pengalaman yang memimpin orang untuk bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman yang positif adalah yang benar, sedangkan pengalaman negatif adalah pengalaman yang salah dan merugikan atau menghambat kehidupan dan tak perlu dipakai lagi.

2.5.3 Teori Berpikir Kritis dalam Perkembangan Kognitif Piaget

Bagian besar ditentukan oleh interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin pengalaman fisik dan manipulatif lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara interaksi sosial dengan teman sebaya khususnya berargumentasi dan diskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Perkembangan kognitif Piaget mengemukakan bahwa penggunaan operasi formal bergantung pada keakraban dengan daerah subjek tertentu. Apabila siswa akrab dengan suatu objek tertentu, lebih besar kemungkinannya menggunakan operasi formal (Nur, 2002: 9).

Menurut Piaget (dalam Slavin, 1994: 145), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak berpikir kritis dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut ini adalah implikasi penting dalam model pembelajaran dari teori Piaget yaitu: a) Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan

tahap kognitif yang mutakhir, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud. b) Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif dan berpikir kritis anak, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget, penyajian pengetahuan jadi (*ready-made*) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu (*discovery*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut mempersiapkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik. Menerapkan teori Piaget berarti dalam pembelajaran banyak menggunakan inisiatif siswa. c) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil daripada bentuk kelas yang utuh.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah pada saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir kritis. Kemampuan kognitif siswa selalu mengalami perkembangan. Pada umumnya akan selalu serasi dan seiring dengan umur siswa itu sendiri. Proses belajar harus disesuaikan dengan pola serta tahapan perkembangan kognitif yang dilalui oleh siswa tersebut, supaya proses pembelajaran dapat terjadi dengan ideal.

Piaget seperti dikutip oleh Asrori (2008: 49-50) menyatakan bahwa tahapan anak dibagi menjadi : 1) Tahap *sensori-motoris* (0-2 tahun) yang ditandai dengan perkembangan *sensori-motoris* yang amat jelas; 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun) yang disebut pembicara yang egosentris serta sedikit berhubungan dengan orang lain; 3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun) anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit serta sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya; 4) Tahap operasional formal (12 tahun ke atas) pada masa ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseriusan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logika.

2.5.4 Teori Model Instruksional Kognitif Jerome Bruner dalam Pola Berpikir Kritis

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan dengan berpikir kritis (*discovery learning with critical thinking metode*). Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan dengan berpikir kritis sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh anak dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 2008: 125).

2.6 Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2000: 2) : “Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain *project based teaching* (pembelajaran proyek), *experience based education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *authentic learning* (pembelajaran autentik), dan *anchored instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)”.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan tanpa guru, mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar PBL terdiri dari penyajian situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan.

PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri ilmiah utama dari PBL. Pertama, merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Kedua, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta akhirnya dengan menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan

strategi ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahap-tahap tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Pembelajaran seperti ini dapat disajikan melalui model pembelajaran PBL :

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Selama ini kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh setiap guru. Akibatnya, manakala siswa telah menghadapi masalah, walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa tersebut tidak dapat menyelesaikannya dengan baik dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai : 1) ide atau inisiatif, ketelitian yang timbul pada diri seseorang secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2) gagasan-gagasan yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mohammad Asrori, 2008: 183).

Realisasi model PBL diperlukan peran siswa agar dapat aktif bahkan mampu berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis beragam, siswa dikatakan berpikir kritis rendah apabila perhatiannya kurang, semangat juang rendah, malas belajar, malas jalan sendiri, ketergantungan, mau jalan jika dipaksa, konsentrasi kurang, mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi permasalahan.

2.6.1 Ciri-Ciri *Problem Based Learning*

Ciri-ciri PBL sebagai berikut :

(1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau ketrampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah

yang kedua-duanya secara sosial sangat penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

(2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

Meskipun model pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Sejarah, Ilmu-ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari perspektif mata pelajaran lain.

(3) Penyelidikan autentik

Model pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata.

(4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk itu dapat berupa transkrip debat, laporan model fisik, video atau program komputer (Nur, 2000: 5-7).

Model pembelajaran dengan PBL dapat ditetapkan :

- a. Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- b. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan ketrampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan

pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.

- c. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- d. Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajarnya.
- e. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

Model pembelajaran PBL dapat dilakukan guru agar dapat melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengaitkannya dengan pelajaran yang diperoleh siswa.

2.6.2 Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan pembelajaran dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa yang dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.

Uraian terinci terhadap ketiga tujuan itu dijelaskan lebih jauh oleh Nur (2000: 7-12) berikut ini : (a) ketrampilan berpikir dan ketrampilan pemecahan masalah; (b) berbagai macam ide telah digunakan untuk mengembangkan cara seseorang

berpikir. Tetapi, apakah sebenarnya yang terlibat dalam proses berpikir, ketrampilan berpikir kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

2.6.3 Tahapan *Problem Based Learning*

John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat menjelaskan 6 langkah PBL yang kemudian dia namakan pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu : (1) merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan; (2) menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang; (3) merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya; (4) mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dari rumusan kesimpulan; (5) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

David Johnsan dan Jhonson mengemukakan ada 5 langkah dalam PBL yaitu : (1) mendefenisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan; (2) mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai

faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan; (3) merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang tidak dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini siswa tidak didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan; (4) menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan; (5) melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran. PBL merupakan pengembangan kurikulum dan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, karena di sini guru hanya berperan sebagai penyaji dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual pada peserta didik. Prinsip utama pendekatan masalah, penanya, mengadakan dialog, pemberi fasilitas penelitian, menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual pada peserta didik. Prinsip utama pendekatan konstruktivis adalah pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh siswa. (<http://www.udel.edu/pbl/cte/spr96-phys.html>. diunduh tanggal 24 Desember 2012 Pukul 24.00 WIB).

Sesuai dengan tujuan PBL, untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk PBL yang dikemukakan oleh para ahli, maka secara umum PBL dapat dilakukan dengan langkah-langkah : (1) menyadari masalah, implementasi PBL harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang dipecahkan. Pada tahap ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini siswa dapat menemukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil atau bahkan individual; (2) merumuskan masalah, bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah sehingga muncul rumusan masalah yang jelas, dan dapat dipecahkan; (3) merumuskan hipotesis, merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Upaya yang dapat dilakukan selanjutnya

adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan; (4) mengumpulkan data, sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berpikir ilmiah bukan proses imajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami; (5) menguji hipotesis, berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungan dengan masalah yang dikaji. Juga, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan; (6) menentukan pilihan penyelesaian, kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

PBL biasanya terdiri dari enam tahapan utama yang dimulai dengan guru mengenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Untuk mengimplementasikan PBL, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain

misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari masalah kemasyarakatan.

Tabel 2.2 Tahapan PBL

Tahapan	Tingkah Laku Siswa
1. merumuskan masalah	menentukan masalah yang akan dipecahkan
2. menganalisis masalah	langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. merumuskan hipotesis	siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
4. mengumpulkan data	langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. pengujian hipotesis	langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dari rumusan kesimpulan
6. merumuskan rekomendasi pemecahan masalah	langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

2.6.4 Hakikat Masalah dalam *Problem Based Learning*

PBL memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitik, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam PBL yaitu : (1) bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya; (2) bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat

mengikutinya dengan baik; (3) bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya; (4) bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; (5) bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam PBL dirancang untuk menentukan bahan pelajaran yang akan dibahas, sehingga sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penerapan PBL.

2.7 Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Sejarah

Pembelajaran sejarah di Indonesia mengalami kemerosotan dari hari ke hari. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan dan harus segera diatasi, karena apabila hal tersebut berlangsung terus, maka pembelajaran sejarah tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya. Masalah model pembelajaran sejarah, menurut Hamid Hasan dalam Alfian (2007: 37) bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. PBL sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar sejarah dengan cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah,

serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran dengan membiasakan siswa untuk melakukan sendiri, menemukan masalah dan memecahkan masalah, dengan berkolaborasi untuk saling bertukar pikiran dengan sesama teman dan keaktifan siswa. Sejarah merupakan bagian dari disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga belajar konsep mengapa peristiwa itu terjadi yang memerlukan pemahaman, dan analisa mengenai suatu peristiwa sejarah sehingga mampu merangsang untuk berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk di dalamnya bagaimana belajar (Nur, 2000: 2).

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *project based teaching* (pembelajaran proyek), *experience based education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *authentic learning* (pembelajaran autentik), dan *anchored instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata). Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan tanpa guru, mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar PBL terdiri dari penyajian situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan.

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem

syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahan masalah dengan baik menurut Dewey (dalam Sudjana, 2001: 19).

2.8 Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

2.8.1 Keunggulan

John Dewey dalam Sudjana (2001: 19) menyatakan bahwa sebagai suatu model pembelajaran, PBL memiliki beberapa keunggulan diantaranya : (a) pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran; (b) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; (c) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi siswa; (d) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (e) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya; (f) melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (IPA, Sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekadar belajar dari guru atau dari buku-buku saja; (g) pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa; (h) pemecahan masalah (*problem solving*)

dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk penyesuaian dengan pengetahuan baru; (i) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; (j) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa banyak kelebihan yang didapat melalui model PBL dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Misalnya, dalam pelajaran sejarah untuk mengungkapkan nilai-nilai perjuangan pahlawan nasional para siswa dapat mendiskusikan dengan teman akan makna kebaikan dari perjuangan tersebut.

2.8.2 Kelemahan

John Dewey dalam Sudjana (2001: 14) PBL memiliki kelemahan, diantaranya :

- (a) adakalanya siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
- (b) keberhasilan model pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
- (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kelemahan PBL menyebabkan prestasi belajar rendah karena masalah yang sulit akan membuat siswa enggan untuk mengkajinya dan membutuhkan waktu yang lama sehingga cepat bosan mempelajarinya.

2.9 Berpikir Kritis

Paul Eggen (2012: 54) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya: (1) membanding dan membedakan; (2) membuat kategori; (3) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan; (4) menerangkan sebab; (5) membuat sekuen/urutan; (6) menentukan sumber yang dipercayai; dan (7) membuat ramalan.

Berpikir kritis merupakan upaya untuk mengatasi bias-bias (prasangka-prasangka) yang dimiliki setiap orang dengan berhati-hati selalu menguji, meneliti, dan menilai berbagai klaim, pengamatan, dan pengalaman, baik dialami orang lain maupun diri sendiri. Berpikir kritis merupakan ketrampilan yang harus terus diasah demi memperoleh kejernihan, ketepatan, relevansi, kejujuran, dan pengertian mengenai berbagai hal di dunia. Pelajaran sejarah diyakini dapat berperan sebagai guru kehidupan, karena pelajaran tersebut dapat mendidik manusia untuk lebih bijaksana. Selain itu, pelajaran sejarah memiliki fungsi genetik, pragmatik, dan didaktis. Mempelajari ilmu sejarah juga memberi keuntungan atau manfaat bagi yang mempelajarinya, yaitu manfaat rekreasi, manfaat inspiratif, manfaat instruktif, dan manfaat edukatif, sehingga peran dan fungsi mata pelajaran

sejarah menjadi sarana untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme generasi muda.

Menurut standar isi mata pelajaran sejarah SMA yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran sejarah di SMA sebagai berikut :

1. Pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dimasa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
2. Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan itu pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni : (1) untuk pendidikan intelektual; dan (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas bangsa.
3. Pendidikan Sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis. (Depdiknas, 2007: 7)

Berdasarkan peran dan fungsi serta manfaat mempelajari sejarah, maka semestinya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Namun kenyataannya sejarah di sekolah bukanlah merupakan mata pelajaran yang menyenangkan, melainkan membosankan dan kurang menarik serta cenderung membuat siswa gaduh dalam mengikutinya.

Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa (Abdullah dalam Alfian, 2007: 2). Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan.

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif (Martanto, dkk, 2009: 10). Dengan kata lain, kekurangcermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pengajaran itu sendiri (Widja, 2009: 13).

Kedua adalah masalah kurikulum sejarah, karena kurikulum adalah salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis dan dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi berkualitas. Dalam sebuah kurikulum termuat berbagai komponen, seperti tujuan, konten dan organisasi konten, proses yang menggambarkan posisi peserta didik dalam belajar dan *asesmen* hasil belajar.

Selain komponen tersebut, kurikulum sebagai rencana tertulis dapat berisikan sumber belajar dan peralatan belajar dan evaluasi kurikulum atau program.

Kurikulum sejarah merupakan suatu konsep atau kontrak yang merencanakan pendidikan sejarah bagi sekelompok penduduk usia muda tertentu yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Tujuan dari lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu menentukan konsep pendidikan sejarah yang harus dikembangkan bagi peserta didik lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan sejarah digambarkan dalam bentuk tujuan, materi/pokok bahasan, cara belajar peserta didik, dan *asesmen* hasil belajar baik dalam bentuk perencanaan tertulis maupun implementasinya. Untuk kemudian dilakukan evaluasi kurikulum untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan kurikulum dalam mencapai tujuan (Hasan dalam Nursam, dkk., 2008: 421).

Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon: “*histories make man wise*”. Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakiniannya. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa “*all history is contemporary history*”, yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah “*unending dialogue between the present and the past*” (Widja, 2009: 49-50).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila kita dapat memproyeksikan masa lampau ke masa kini, maka kita dapat menemukan makna edukatif dalam sejarah. Sejarah memiliki guna inspiratif karena sejarah

dapat memberikan inspirasi kepada kita tentang gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini, khususnya yang berkaitan dengan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa dan pembangunan bangsa.

Sejarah memiliki guna rekreatif karena dengan membaca tulisan sejarah kita seakan-akan melakukan “perlawatan sejarah” karena menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk “mengikuti” peristiwa yang terjadi. Sementara itu guna instruktif merupakan kegunaan sejarah untuk menunjang bidang-bidang ketrampilan tertentu (Notosusanto, 1979: 2-3).

Hubungan edukatif dan inspiratif dari sejarah, dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*) (Kartodirdjo, 1994a dan 1994b).

Atas dasar nilai guna yang dimilikinya, tidak mengherankan apabila sejarah perlu diberikan kepada seluruh siswa di sekolah (dari SD sampai SMA) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Namun demikian, tujuan pembelajaran sejarah itu tidak sepenuhnya dapat tercapai yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain berkaitan dengan proses pembelajarannya. Oleh karena itu, sepanjang seluruh eksponen dan komponen

bangsa masih menginginkan eksistensi sebuah bangsa dan negaranya, upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah sampai kapan pun masih menemukan signifikansinya. Dalam hal ini guru menduduki posisi yang penting dan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, dengan memperhatikan empat pilar pembelajaran sebagaimana telah dideklarasikan oleh Unesco, yaitu : 1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu); (2) *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat); 3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri; dan 4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

2.9.1 Berpikir Kritis dalam Ilmu Pengetahuan

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pengembangan kemampuan intelektual melalui partisipasi aktif dalam pengalaman yang bermakna yang secara fisiologis memperkuat hubungan antar sel otak dan membentuk hubungan syaraf baru. Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*), (Sukmadinata, 2004: 176).

Ketrampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal, intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian dari kematangan manusia (Liliyasi, 2002: 35). Oleh karena itu, pengembangan ketrampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di setiap jenjang pendidikan. Ketrampilan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat. Indikator kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.3

Tabel 2.3 Indikator-Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator-indikator
Merumuskan masalah	- Memformulasi pertanyaan yang mengarahkan investigasi
Memberikan argumen	- Argumen sesuai dengan kebutuhan - menunjukkan persamaan dan perbedaan
Melakukan deduksi	- Pengambilan kesimpulan untuk suatu atau beberapa kasus khusus yang didasarkan kepada suatu fakta umum
Melakukan induksi	- Pengambilan kesimpulan yang diperoleh dari fakta-fakta khusus
Melakukan evaluasi	- Mengevaluasi berdasarkan fakta - Memberikan alternatif lain
Mengambil keputusan dan tindakan	- Menentukan jalan keluar - Memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan

Sumber : Modifikasi dari Ennis, 1985 dalam Arnyana 2004

2.9.2 Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Liliasari (2002: 98) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan tahap berpikir tingkat tinggi dari seseorang yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Penentuan isu, masalah, rencana atau kegiatan pokok yang akan dikaji. Pokok yang akan dikaji perlu ditentukan dan dirumuskan dengan jelas sebab akan menjadi fokus kajian; 2) Sudut pandang. Dari sudut pandang mana pokok kajian tersebut akan dikaji. Kemacetan lalu lintas umpamanya dapat dilihat dari sudut tata kota, disiplin, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain; 3) Alasan pemilihan pokok kajian. Setiap pemilihan pokok kajian perlu memiliki alasan yang kuat. Alasan-alasan tersebut akan menjelaskan pentingnya pokok kajian; 4) Perumusan asumsi. Asumsi adalah idea atau pemikiran-pemikiran dasar yang dijadikan pegangan dalam mengkaji suatu pokok kajian. Asumsi-asumsi tersebut menentukan arah dari kajian; 5) Penggunaan bahasa yang jelas. Bahasa merupakan alat berpikir. Penggunaan bahasa yang jelas dalam merumuskan, dan mengkaji masalah akan meningkatkan kemampuan berpikir; 6) Dukungan fakta kenyataan. Apakah pendapat, pandangan, argumentasi didasarkan atas fakta-fakta nyata? Pendapat atau pandangan yang kuat adalah yang didukung oleh kenyataan. Fakta kenyataan ini dapat bersumber dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, informasi dari pemegang kekuasaan atau data statistik; 7) Kesimpulan yang diharapkan. Rumusan tentang kesimpulan-kesimpulan apa yang diharapkan diperoleh dari kajian tersebut. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu kajian. Rumusan kesimpulan hendaknya didasari oleh logika berpikir, alasan, dan fakta-fakta nyata; 8) Implikasi dari kesimpulan. Suatu kesimpulan memiliki beberapa implikasi bagi penerapannya. Implikasi ini terkait dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan

dalam penerapan hasil, saran, dan pemecahan masalah maupun mengatasi hambatan dan dampak-dampak negatif.

Kedelapan langkah berpikir kritis tersebut di atas dapat digunakan untuk mengkaji berbagai isu, masalah atau merencanakan suatu kegiatan atau proyek. Khusus untuk pemecahan masalah kedelapan langkah tersebut dapat dipadatkan menjadi 4 langkah saja, yaitu : (1) perumusan dan pembatasan masalah; (2) perumusan hasil-hasil yang ingin dicapai; (3) pemecahan yang dapat dilakukan serta alasannya, dan (4) kesimpulan.

Pembelajaran seperti halnya dalam kehidupan masyarakat, siswa dituntut untuk membedakan sesuatu yang benar dan salah, baik dan buruk. Dengan mengabaikan dasar-dasar pertimbangan moral, apakah nilai absolut yang bersumber dari agama, atau nilai relatif tergantung pada lingkungan dan budaya, orang selalu dituntut untuk memberikan pertimbangan nilai.

Minimal ada tiga hal pokok berkenaan dengan berpikir kritis dalam masalah etika. Pertama, prinsip-prinsip moral yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kewajiban (moral) yang muncul dari hubungan. Manusia hidup dalam saling hubungan dengan yang lain, bukan dalam isolasi. Seorang pemikir kritis mencoba memahami tanggungjawabnya. Apa yang harus dia lakukan dalam menjalin persahabatan dengan teman, apa tugas dan kewajibannya sebagai pegawai, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara. Ketiga, akibat dari keputusan dan tindakan merupakan hal yang penting dalam pemikiran etika. Seorang pemikir kritis berpegang pada prinsip-prinsip moral yang kuat, mencari pemecahan dan akibat yang tidak merugikan orang lain. Berpikir kritis adalah

suatu kegiatan mental dari seorang yang toleran dengan jiwa terbuka untuk memperluas pemahaman. Pemikir kritis selalu menguji proses pemikirannya agar tercapai pemahaman yang sempurna

2.9.3 Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah sebagai suatu mata pelajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpadu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Belajar sejarah ditekankan pada 3 ranah belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Penguasaan ranah-ranah belajar itu akan berlangsung di dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai ranah-ranah tersebut adalah hasil belajar. Hakikat pembelajaran sejarah pada dasarnya ditujukan untuk memperoleh hasil belajar sejarah secara optimal agar siswa menguasai konsep sejarah secara menyeluruh serta memahami berbagai konsep dan hubungannya yang saling berkaitan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan belajar sejarah, diperlukan metode pembelajaran serta kajian terhadap kondisi pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut meliputi: 1) strategi pengorganisasian pembelajaran; 2) strategi pengelolaan pembelajaran; dan 3) strategi penyampaian pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang dimaksud adalah berbagai kajian yang berhubungan dengan karakteristik mata pelajaran sejarah, kendala mata pelajaran sejarah dan karakteristik siswa yang belajar sejarah. Telaah terhadap kondisi pembelajaran ini merupakan hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran khususnya dalam

mendesain pembelajaran sejarah. Selain itu metode pembelajaran sejarah merupakan hal yang turut mempengaruhi keberhasilan belajar sejarah yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar, sifatnya cenderung menetap relatif lama yang meliputi urutan, struktur dan konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis serta penalaran deduktif sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis.

Metodologi baru dalam pendekatan ilmu sosial dan studi sejarah kritis telah memperluas pengkajiannya sehingga pada umumnya proses yang menjadi fokus perhatian sejarawan dengan pendekatan ilmu sosial dapat digarap dengan aspek strukturalnya, dan aspek proses akan dapat dimengerti bila dikaitkan dengan aspek strukturalnya bahkan dapat dikatakan bahwa proses hanya dapat berjalan dalam kerangka struktural. Contohnya pola atau kebiasaan yang mantap menimbulkan suatu kelembagaan seperti adat istiadat, etika, etiket, upacara dan lain-lain. Dengan demikian kelakuan manusia dalam masyarakat selalu distrukturalisasikan sesuai dengan tradisi atau konvensi. Struktur kelakuan yang mantap melatarbelakangi tindakan dan kelakuan tertentu seseorang. Bila tidak ada struktur yang melandasinya maka tindakan itu sulit diramalkan atau ditafsirkan oleh sesamanya, sehingga timbul kekalutan sosial suatu keadaan yang tidak memungkinkan kehidupan bersama. Belajar yang terbaik ialah dengan mengalami sendiri, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca indera. Hal-hal yang pokok dalam “belajar” adalah bahwa belajar itu membawa perubahan dalam arti *behavioral changes, actual* maupun potensial, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Pada dasarnya mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa. Peranan guru bukan semata-mata memberikan materi pelajaran atau informasi kepada siswa, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing dan facilitating the learning*). Mengajar menurut Burton dalam Sagala (2010: 61) adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dari pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dalam mengajar guru sebagai fasilitator, moderator, dan motivator agar terjadi proses belajar. Untuk itu peran guru dapat mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran menjadi modal untuk menyampaikan bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pembelajaran yang pada akhirnya membuat siswanya mampu berpikir secara kritis.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran sejarah secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran (Widarwati, 2010: 17).

Berkaitan dengan hal itu, guru memegang peran strategis dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, sehingga peran guru sulit digantikan oleh yang lain. Pandangan Kuntowijoyo, pembelajaran sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Sejarah itu bersifat diakronis karena berhubungan dengan perjalanan waktu. Sejarah mencatat segala sesuatu berdasarkan rentang waktu. Dipandang

dari dimensi pembelajaran sejarah kehadiran guru dalam kelas tetap dominan sekalipun teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat . Hal ini disebabkan ada dimensi-dimensi proses pendidikan atau lebih khusus lagi proses pembelajarn sejarah, yang diperankan oleh guru sejarah yang tidak dapat digantikan oleh teknologi yang menjadi sumbernya.

2.10 Sejarah

2.10.1 Pengertian Sejarah

Sejarah menurut Francis Bacon dalam Ali (2007: 3) merupakan serangkaian peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau yang menyangkut dengan manusia. Berdasarkan materi pokoknya, sejarah berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkisar dalam waktu dan tempat, dengan menggunakan ingatan sebagai instrumen esensialnya. Dalam pandangan Vico seperti dikutip oleh Ali (2007: 4), sejarah adalah disiplin ilmu pertama manusia. Menurutnya, manusia hanya dapat mengerti apa yang sudah dibuat dirinya sendiri. Sejarah menjadi pusat pengertian manusia karena manusialah yang menciptakan sejarah.

Mohammad Ali (2007: 4), dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menyatakan bahwa sejarah adalah sejumlah proses perubahan, kejadian, dan peristiwa yang ada di sekitar kita. Baginya, sejarah adalah cerita tentang proses perubahan dalam kehidupan manusia dan seperangkat ilmu yang menyelidiki perubahan itu.

2.10.2 Karakteristik Sejarah

Unsur terpenting dari sejarah adalah kejadian masa lalu, maka yang menjadi konsep dasar sejarah adalah waktu (*time*), ruang (*space*), kegiatan manusia (*human activities*), perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*). Adapun karakteristik dari mata pelajaran sejarah di antaranya adalah : 1) sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau; 2) bersifat kronologi dalam mengorganisasikan materi pembelajaran harus berdasarkan urutan waktu kejadian.

Menurut Rustam E. Tamburaka (2000: 5) tujuan ilmu sejarah yaitu : 1) untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya; 2) untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu.

Kartodirjo (1994: 113) menyatakan bahwa fungsi pembelajaran sejarah adalah: 1) membangkitkan perhatian/minat kepada sejarah tanah air; 2) mendapat inspirasi dari cerita sejarah; 3) memupuk alam pikiran kearah *historical mindedness*; 4) memberi pola pikir kearah rasional dan kritis atas dasar faktual; 5) mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam sejarah terdapat 3 unsur pokok yaitu: manusia, ruang dan waktu. Untuk itu sejarah erat hubungannya dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Perspektif waktu dalam sejarah ialah waktu lampau yang terus berkesinambungan di mana waktu dilihat sebagai sebuah garis linier (lurus), sehingga sejarah dapat dilihat sebagai sebuah proses yang terus berjalan.

2.10.3 Arti dan Fungsi Sejarah

Pengetahuan sejarah tidak hanya melihat masa sekarang, tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu yang menimbulkan kesadaran masa depan adalah bagian waktu, bagian dunia kita, maka ada proses-proses sejarah yang sama akan terjadi. Sejarah memperkuat perasaan akan realitas

sehingga tidak menimbulkan harapan akan timbulnya zaman keemasan tetapi sejarah menggembeleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita.

Tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- 1) Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.
- 2) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (*time*) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah).
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 5) Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 6) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah.

2.10.4 Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran sejarah di SMA yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan : 1) potensi peserta didik; 2) relevansi dengan karakteristik daerah; 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; 4) kebermanfaatan bagi peserta didik; 5) struktur keilmuan; 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; 8) alokasi waktu. (Depdiknas; 2007: 9).

Materi pembelajaran sejarah mencakup fakta, konsep, prinsip atau hukum, dan prosedur. Pemilihan materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diketahui melalui kata kerja operasional yang digunakan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, didesain dengan metode dan strategi yang efektif dan bervariasi, sehingga peserta didik kaya akan pengalaman belajar.

Tabel 2.4 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah SMA Kelas XI IPS Semester 1

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara Tradisional	2.1 Menganalisis Pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Budha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia 2.2 Menganalisis perkembangan kebudayaan negara-negara kerajaan Hindu Budha di Indonesia 2.3 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu dan Budha terhadap masyarakat diberbagai daerah di Indonesia

2.10.5 Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Berpikir kritis merupakan upaya untuk mengatasi prasangka-prasangka yang dimiliki setiap orang dengan berhati-hati selalu menguji, meneliti, dan menilai berbagai klaim, pengamatan, dan pengalaman, baik dialami orang lain maupun diri sendiri. Berpikir kritis merupakan ketrampilan yang harus terus diasah demi memperoleh kejernihan, ketepatan, relevansi, kejujuran, dan pengertian mengenai berbagai hal di dunia. Pelajaran sejarah diyakini dapat berperan sebagai guru kehidupan, karena pelajaran tersebut dapat mendidik manusia untuk lebih bijaksana. Selain itu, pelajaran sejarah memiliki fungsi genetik, pragmatik, dan didaktis. Mempelajari ilmu sejarah juga memberi keuntungan atau manfaat bagi yang mempelajarinya, yaitu manfaat rekreasi, manfaat inspiratif, manfaat instruktif, dan manfaat edukatif, sehingga peran dan fungsi mata pelajaran sejarah menjadi sarana untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme generasi muda.

Menurut standar isi mata pelajaran sejarah SMA yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan pembelajaran sejarah di SMA sebagai berikut:

1. Pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat di masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun diluar Indonesia.
2. Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan itu pelajaran sejarah disekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni: (1) untuk pendidikan intelektual; dan (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas bangsa.
3. Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis (Depdiknas, 2007: 7).

Berdasarkan peran dan fungsi serta manfaat mempelajari sejarah, maka semestinya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Namun kenyataannya sejarah di sekolah bukanlah merupakan mata pelajaran yang menyenangkan, melainkan membosankan dan kurang menarik serta cenderung membuat siswa gaduh dalam mengikutinya.

Mulai dari jenjang SD sampai SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa (Abdullah dalam Alfian, 2007: 2). Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan.

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif (Martanto,

dkk, 2009: 10). Dengan kata lain, kekurangcermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Kedua adalah masalah kurikulum sejarah, karena kurikulum adalah salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis dan dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi berkualitas. Dalam sebuah kurikulum termuat berbagai komponen, seperti tujuan, konten dan organisasi konten, proses yang menggambarkan posisi peserta didik dalam belajar dan *asesmen* hasil belajar. Selain komponen tersebut, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dapat pula berisikan sumber belajar dan peralatan belajar dan evaluasi kurikulum atau program.

Kurikulum sejarah merupakan suatu konsep atau kontrak yang merencanakan pendidikan sejarah bagi sekelompok penduduk usia muda tertentu yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Tujuan dari lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu menentukan konsep pendidikan sejarah yang harus dikembangkan bagi peserta didik lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan sejarah digambarkan dalam bentuk tujuan, materi/pokok bahasan, cara belajar peserta didik, dan *asesmen* hasil belajar baik dalam bentuk perencanaan tertulis maupun implementasinya. Untuk kemudian dilakukan evaluasi kurikulum untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan kurikulum dalam mencapai tujuan (Hasan dalam Nursam, dkk. (ed)., 2008: 421).

Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon: “*histories make man wise*”. Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakinannya. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa “*all history is contemporary history*”, yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah “*unending dialogue between the present and the past*”. Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila kita dapat memproyeksikan masa lampau ke masa kini, maka kita dapat menemukan makna edukatif dalam sejarah. Sejarah memiliki guna inspiratif karena sejarah dapat memberikan inspirasi kepada kita tentang gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini, khususnya yang berkaitan dengan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa dan pembangunan bangsa.

Sejarah memiliki guna rekreatif karena dengan membaca tulisan sejarah kita seakan-akan melakukan “perlawatan sejarah” karena menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk “mengikuti” peristiwa yang terjadi. Sementara itu guna instruktif merupakan kegunaan sejarah untuk menunjang bidang-bidang ketrampilan tertentu.

Hubungann edukatif dan inspiratif dari sejarah, dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan

nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*).

Atas dasar nilai guna yang dimilikinya, tidak mengherankan apabila sejarah perlu diberikan kepada seluruh siswa di sekolah (dari SD sampai SMA) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak dapat digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Namun demikian, tujuan pembelajaran sejarah itu tidak sepenuhnya dapat tercapai yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain berkaitan dengan proses pembelajarannya. Oleh karena itu, sepanjang seluruh eksponen dan komponen bangsa masih menginginkan eksistensi sebuah bangsa dan negaranya, upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah sampai kapanpun masih menemukan signifikansinya. Dalam hal ini guru menduduki posisi yang penting dan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, dengan memperhatikan empat pilar pembelajaran sejarah, yaitu : 1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu); (2) *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat); 3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri; 4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis) (Depdiknas, 2008: 78).

2.11 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian berkenaan dengan penerapan pendekatan PBL adalah penelitian yang dilakukan

1. Bajawati, mahasiswa S2 Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan judul : Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa PBL sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Penelitian Aryulina Amir, mahasiswa S2 Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul : Penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam Upaya Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis di Kelas X Akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung.
3. Daniel Dike, mahasiswa program pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul : Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui Model Pemecahan Masalah.

2.12 Kerangka Pemecahan Masalah

Usaha peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan suatu kewajiban dan wujud keprofesionalan guru. Untuk itu guru harus kreatif menampilkan model-model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang siswa untuk berpikir secara kritis, sehingga siswa mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran dengan menggunakan PBL, diharapkan mampu mengungkapkan nilai-nilai kejuangan pahlawan nasional kepada para siswa sehingga dapat mendiskusikan dengan teman makna perjuangan tersebut.

Pembelajaran dengan PBL dilakukan oleh guru agar dapat melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengkaitkannya dengan pelajaran yang diperoleh siswa. Model pembelajaran ini dirancang oleh guru untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi menjadi pembelajaran yang otonomi dan mandiri.

Proses pembelajaran model PBL membiasakan siswa untuk melakukan sendiri, menemukan masalah dan memecahkan masalah dengan berkolaborasi untuk saling bertukar pikiran dengan sesama teman dan keaktifan siswa diawali dengan penyampaian materi oleh guru, setiap kelompok diberikan kebebasan mengenai cara menyelesaikan tugasnya, pelajaran dalam PBL memiliki tiga karakteristik yaitu pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa dan guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

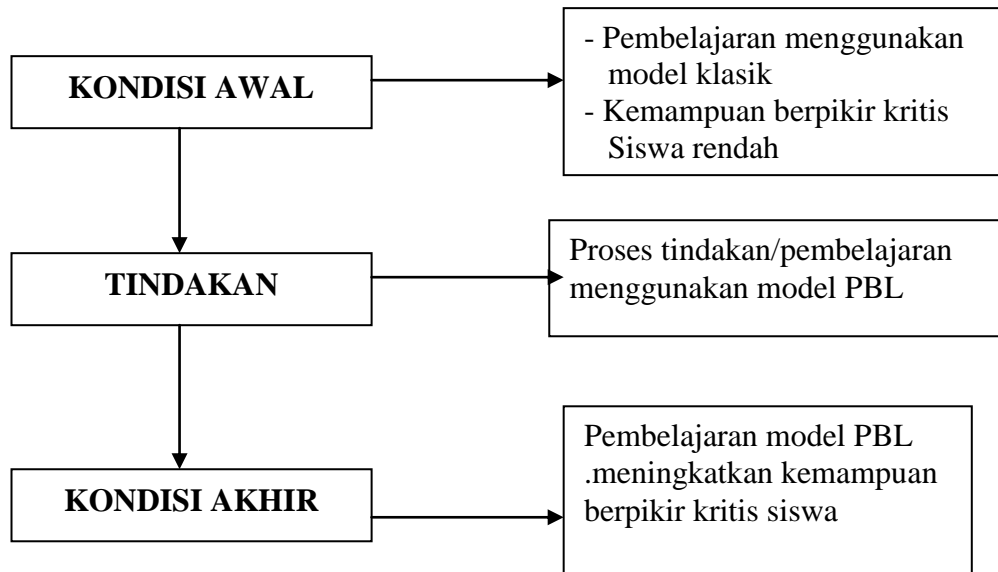
Pelajaran berawal dari satu masalah dan memecahkan masalah adalah tujuan dari masing-masing pelajaran. Siswa memiliki tanggungjawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah yang biasanya dilakukan secara berkelompok yang semua siswanya terlibat dalam proses itu sehingga membuat siswa bertanggungjawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah melalui tahapan merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Guru menuntun upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain pada saat siswa berusaha memecahkan masalah. Guru akan melihat kemampuan berpikir kritis siswa melalui 6 indikator yaitu merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi dan mengambil keputusan. Hasil pengamatan guru akan meliputi kategori tidak baik, cukup, cukup baik, baik dan sangat baik. Setelah pembelajaran melalui diskusi selesai masing-masing dihitung dan akan tampak data hasil pengamatan berpikir kritis siswa. Dengan adanya pembelajaran menggunakan model PBL ini diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kebersamaan dalam diri siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dengan peningkatan kemampuan berpikir secara kritis.

Berdasarkan kerangka berpikir ini maka pembelajaran dengan menggunakan model PBL dipandang mampu memecahkan permasalahan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis khususnya siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Langkah pemecahannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir